

BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Kemitraan antara Pemerintah, Tokoh Adat/*Mosalaki*, dan Tokoh Agama/Pastor, yang dibingkai dengan gerakan *Lika Mboko Telu* berawal dari terbentuknya Badan Pengelola Sarana Air Bersih lewat hadirnya program air minum bersih yang diprogramkan oleh pihak Pemerintah Jerman bersama dengan Pemerintah Indonesia, khususnya Kabupaten Ende yang dipusatkan di Kecamatan Maukaro khususnya Desa Kebirangga Tengah program tersebut dinamakan ProAir. Dalam deskripsi objek penelitian ini dibagi dalam beberapa bagian yaitu Profil Desa Kebirangga Tengah, Sejarah Pro Air dan Gerakan Lika Mboko Telu yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Profil Desa Kebirangga Tengah

A.1. Kondisi Desa Kebirangga Tengah

a. Letak Geografis

Desa Kebirangga Tengah berada di bagian selatan Ibu kota Kecamatan Maukaro dengan ketinggian antara 0,50 s/d 0,66 mil dari permukaan laut, kondisi alam yang terdiri dari lembah dan perbukitan dengan curah hujan rata-rata pertahun antara 4 s/d 5 bulan hujan, suhu harian rata-rata 25 s/d 30 c.

b. Batas Wilayah Desa Kebirangga Tengah

Secara Geografis Desa Kebirangga Tengah berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Desa Kebirangga
- Sebelah Selatan dengan Desa Kebirangga Selatan

- Sebelah Timur dengan Desa Magekapa
- Sebelah Barat dengan Desa Kolikapa

A.2. Sejarah Desa Kebirangga Tengah

Pada mulanya wilayah ini berstatus dusun dengan tiga anak kampung yakni ; Ratesuba, Pu'umbindi, dan Bengge.

Desa Kebirangga Tengah merupakan pemekaran dari Desa Keberangga (sebagai Desa Induk). Hal ini dikarenakan melihat Wilayah Desa Keberangga pada waktu itu sangat luas serta perkembangan penduduk yang begitu besar disamping tuntutan pelayanan kepada masyarakat yang semakin besar maka pada tahun 1996 atas kesepakatan bersama Para tokoh adat dan Masyarakat keempat anak kampong tersebut untuk membentuk desa persiapan pada tahun 1997 dengan pejabat sementara Kepala Desa nama Bapak Yosef Mboro.

Oleh sebuah komitmen dan persetujuan bersama para tokoh (*empat Mosalaki*) serta tokoh masyarakat akhirnya wilayah desa ini diberi nama Keberangga Tengah. Dalam Menata Pemerintahan yang efektif dan efisien maka pada 1999 Desa Tersebut diresmikan menjadi desa Definit. Masyarakat Desa Keberangga Tengah memilih langsung pemimpin wilayah ini dengan Kepala Desa terpilihnya Bapak Yosef Mboro, dilantik oleh Bupati Ende (Bpk. Paulinus Domi) pada tahun 2000 dengan pembagian wilayah kedesunan yaitu Dusun Ratesuba, Puumbindi, dan Bengge.

Adapun nama Pejabat Tinggi/Kepala Desa sejak Desa Kebirangga Tengah terbentuk adalah sebagai berikut:

Tabel 01

Daftar nama Pejabat Tinggi/Kepala Desa sejak Desa Kebirangga Tengah terbentuk

No.	Nama	Tahun
1.	Yosef Mboro	1999-2005
2.	Simon Seta	2005-2010
3.	Kasimirus Mego	2010-sekarang

sumber: RPJM-Des Kebirangga Tengah tahun 2012-2016.

A.3. Demografi Desa Kebirangga Tengah

- 1). Jumlah Penduduk Desa Kebirangga Tengah hasil pendapatan per 31 Desember 2009 berjumlah :

Tabel 02
Kondisi Demografi penduduk Desa Kebirangga Tengah

Jumlah laki-laki	376 org
Jumlah perempuan	421 org
Jumlah	797 org
Jumlah Kepala Keluarga	161

sumber: RPJM-Des Kebirangga Tengah tahun 2012-2016.

A.4. Potensi Sumber Daya Air

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat Desa Kebirangga Tengah mengambil air dari kran umum, dengan pemanfaatan untuk mandi, cuci, kakus dan untuk kebutuhan menyiram sayuran pekarangan, yang sumber mata airnya dari mata air Koja Aje Desa Kolikapa, yang dikelola oleh BPSAB Koja Aje dan dinikmati oleh masyarakat Dusun 1,2 dan 3, sedangkan Dusun 4 Bengge menggunakan air dari mata air Watu Ngeru dalam wilayah Dusun Bengge Desa Kebirangga Tengah.

A.5. Kondisi Pemerintahan Desa Kebirangga Tengah

a. Lembaga Pemerintahan

Sesuai dengan hasil Pemilihan Kepala Desa Kebirangga yang dilaksanakan pada tanggal, 20 Desember 2009, merujuk pada UU No 32 Thn 2004 dan SK Bupati Ende No. 10 Tahun 2010, maka Pemerintahan Desa Kebirangga Tengah terdiri dari :

Nama	Jabatan	Pendidikan
Kasimirus Mego	Kepala Desa	SLTA
Antonius Radja	Sekdes	SLTA
Marianus Sama Pawe	KAUR Umum	SLTA
Maria Bertanias Bara	KAUR Pem.	SLTA
Patrisia Aurelia Menge	KAUR Pembangun	SLTA
Wenslaus C. Ndena	Kepala Dusun I	SLTP
Aloysius Mosa	Kepala Dusun II	SLTP
Bertolomeus Gae Raja	Kepala Dusun III	SLTP
Silvester Se	Kepala Dusun IV	SLTP

sumber: Kantor Desa Kebirangga Tengah, 2010

b. Badan Permusyawaratan Desa

Nama	Jabatan	Pendidikan
Yoseph Mboro	Ketua	SLTA
Paulus Mari	Wakil Ketua	SLTA
Sebastianus Papa	Sekretaris	SLTP
Hendrikus Siga	Anggota	SLTA
Mikael Mari	Anggota	SLTA
Wilhelmus Mari	Anggota	SLTA
Firmus Resi	Anggota	SLTP

sumber: Kantor Desa KebiranggaTengah,tahun 2010

B. Gerakan Lika Mboko Telu

B.1. Pengertian Gerakan Lika Mboko Telu

Kemitraan atau kerjasama dan sama-sama bekerja dalam membangun desa ataupun dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi bersama budaya daerah kabupaten Ende khususnya Ende-Lio-Nage dalam bahasa lokal disebut *Lika Mboko Telu* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut kemitraan Model Tiga Batu Tungku. Dimana model tiga batu tungku ini terdiri dari pemerintah, elit local/Mosalaki dan Tokoh/pemimpin Agama setempat dalam bekerjasama dan sama-sama bekerja untuk menyukseskan kegiatan pembangunan ataupun menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi bersama. *Lika Mboko Telu* mengandung nilai-nilai luhur sesuai tradisi kebudayaan dan sistim kepercayaan masyarakat Kabupaten Ende yang diwarisi dari leluhur melalui berbagai seremoni adat. "*Lika Mboko Telu*" dimaksudkan untuk merajut dan menjahit kembali modal sosial yang

dimiliki para leluhur yang mengakui bahwa manusia Kabupaten Ende hidup rukun dalam kebersamaan karena ada pemerintah dengan masyarakat, ada pemimpin agama dengan umat, dan ada pemimpin adat dengan pengikutnya yang adalah satu dan sama dalam oknum yang sama pula. Dengan demikian *Lika Mboko Telu* diharapkan adanya peran para pemimpin untuk bekerja sama dan sama-sama bekerja dalam merencanakan pembangunan dari desa/kelurahan, membangun daerah dari desa/kelurahan, memanfaatkan hasil-hasil pembangunan, memelihara hasil pembangunan dan mampu merawat dan melanjutkan hasil pembangunan secara mandiri dengan membangkitkan semangat masyarakat, umat, *Fai Walu Ana Kalo* (pengikut Mosalaki yang mempunyai pemikiran dan keputusan yang sama dan satu dengan Mosalaki pemimpinnya). *Lika Mboko Telu* dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat Desa/Kelurahan, Tingkat Kecamatan sampai ke Tingkat Kabupaten Ende sehingga lahirnya tiga (3) kekuatan besar ini dapat bersama-sama memecahkan permasalahan kemiskinan, keterbelakangan dan ketimpangan yang dihadapinya di Kabupaten Ende, sekaligus sebagai upaya cerdas dalam pemenuhan atas hak-hak dasar masyarakat, umat dan *Fai Walu Ana Kalo* (pengikut Mosalaki yang mempunyai pemikiran dan keputusan yang sama dan satu dengan Mosalaki pemimpinnya) baik di bidang sosial, ekonomi dan budaya, terutama pangan, sandang dan papan baik masyarakat yang berada di wilayah terpencil, pedalaman maupun di kota Ende.

Lika Mboko Telu dalam perspektif penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik di Kabupaten Ende, terkhususnya di Desa kebirangga Tengah Kecamatan Maukaro telah melibatkan tiga unsur domain yang berperan penting yaitu pemerintah, Tokoh/pemimpin Agama dan para Mosalaki/pemimpin adat untuk bermitra sebagai salah satu solusi yang tepat bagi percepatan proses pembangunan melalui model pengelolaan sumber daya yang ada terkait dengan barang publik (*public goods*) dalam hal ini pembangunan air minum bersih sebagai kebutuhan dasar bagi manusia di Desa Kebirangga Tengah Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende.

Keberhasilan pembangunan di desa tidak lepas dari peran elit lokal bersama masyarakat yang terorganisir dalam kelembagaan organisasi sosial di perdesaan. Hal ini juga terjadi di Badan Pengelola Sarana Air Minum Bersih (BPSAB) Koja Aje yang kantornya di Desa Kebirangga Tengah Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende. BPSAB Koja Aje yang dibentuk tahun 2009 bersamaan dengan program ProAir yang merupakan kerja sama antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Federal Jerman dalam pembangunan sarana air minum bersih di mata Air Koja Aje yang wilayah cakupannya meliputi empat (4) Desa yaitu (1). Wilayah Desa Kolikapa, umat Paroki St A. Paulo Ratesuba; (2). Wilayah Desa Kebirangga Tengah dengan Mosalaki Kebirangga, umat Paroki St A Paulo Ratesuba; (3). Wilayah Desa Kebirangga dengan Mosalaki Kebirangga, umat Stasi Maukaro Paroki St A Paulo Ratesuba dan umat Muslim Mesjid An NurNioniba;

serta (4).Dusun Bolenggo Desa Magekapa dengan Mosalaki Libhu, umat Stas St.Yohanes Pemandi Paroki Mukusaki.

Dalam pembangunan ProAir peran pemerintah Kecamatan Maukaro, Pemerintah Desa, para Mosalaki dan Pemimpin Agama sangat mendukung sehingga ada kerja sama dan berhasil membangun air minum yang dikelola oleh BPSAB Koja Aje sebagai unit/lembaga sosial kemasyarakatan lintas Desa, Mosalaki, Paroki dan Ketua Mesjid. Peran Elit lokal ini dapat dilihat dari pelaksanaan masih diakuinya pelaksanaan seremoni adat (*neka/melukai* tanah dan letak/pelatakan batu pertama) oleh Mosalaki yang masih diakui oleh masyarakat dan pemerintah desa serta pemimpin agama. Alasan mengapa Gerakan *Lika Mboko Telu* dipertahankan sampai sekarang karena proses penyelesaiannya malasnya masih menggunakan prinsip asas kekeluargaan. Adapun makna dan tujuan dari Gerakan *Lika Mboko Telu* adalah sebagai berikut: Model *Lika Mboko Telu* Kabupaten Ende terkandung maksud adanya kesamaan pandangan dalam membangun Kabupaten Ende sesuai peran dan fungsi masing-masing pihak yaitu para Mosalaki dalam wilayah adatnya, pemerintah sesuai wilayah administrasinya, dan para pemimpin agama sesuai wilayah pelayanannya dalam mengoptimalkan potensi alam dan sumber daya manusia yang ada guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat, umat dan *fai walu ana* kalo di masing-masing wilayah sesuai karakteristik alam, sosial budaya dan agama dalam mengakses pembangunan disektor pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sektor

penunjang lainnya. Di butuhkan pemikiran dan peran bersama di antara tiga (3) pemimpin berikut para pengikutnya untuk membangun dimulai dari Desa, dan kelurahan.

Model Tiga Batu Tungku (*Lika Mboko Telu*) mengandung arti antara lain¹ :

1. Sebagai ruang untuk merajut dan menumbuhkan kekuatan bekerja sama dan sama-sama bekerja dalam konteks kemitraan sesuai peran dan fungsi masing-masing dalam membangun karakter masyarakat, umat, dan *fai walu ana* kalo dalam sector ekonomi dan sektor penunjang lainnya sebagai kebutuhan bersama untuk jangka panjang dalam konteks berbangsa dan bernegara di Kabupaten Ende yang dimulai dari desa dan kelurahan.
2. Sebagai forum konsultasi pemerintah dengan para Mosalaki dan pemimpin umat beragama untuk menemukan masalah, penyebab masalah, alternatif tindakan pemecahan masalah dan penetapan strategi bersama untuk mengatasi masalah pembangunan fisik dan non fisik disegala bidang melalui forum musyawarah yang diadakan oleh pemerintah, mosalaki, dan pimpinan umat beragama dalam membangun Kabupaten Ende yang dimulai dari desa dan kelurahan.
3. Sebagai forum pra musyawarah perencanaan pembangunan daerah dan pembangunan desa untuk mendapatkan input pemikiran dari para Mosalaki dan pimpinan umat beragama sebelum pemerintah Kabupaten Ende bersama para Kepala Desa dan Lurah menyelenggarakan Musyawarah Perencanaan Pembangunan ditingkat Dusun, lingkungan, Desa dan Kelurahan.

¹ Wawancara dengan Bapak Anis Laka mantan Camat Maukaro tanggal 20 September 2017.

C. Sejarah Pro Air

Pro Air merupakan sebuah program air minum bersih yang diprogramkan oleh pihak pemerintah Jerman bekerja sama dengan Pemerintah Republik Indonesia. Kabupaten Ende merupakan salah satu lokasi kegiatan program tersebut dan kegiatannya dipusatkan di Kecamatan Maukaro dan Detukeli dalam tahun 2009.

Desa Kebirangga Tengah bersama desa sasaran lainnya seperti Desa Kolikapa, Kebirangga dan Magekapa (Kampung Bolenggo) dipilih sebagai sasaran kegiatan karena sebelumnya masyarakat mengkonsumsi air dari kali yang tidak terjamin kebersihannya. Juga desa-desa tersebut sering timbul penyakit diare pada musim hujan dan musim pancaroba yakni bulan april. Ada sebagian masyarakat mengkonsumsi air sumur tapi karena lingkungan kurang bersih yakni ternak masih berkeliaran mengakibatkan pencemaran lingkungan pada saat hujan berdampak pada pencemaran air sumur.

Selain itu ada sebagian warga masyarakat mengambil air minum dari mata air yang letaknya lebih kurang 7 KM dari perkampungan, pernah dibangun jaringan perpipaan dari program Ausaid tahun 1996 tapi karena jaringan perpipaan menggunakan pipa plastik maka sebagian besar pipa dirusak oleh oknum masyarakat sehingga aliran air bersih tidak mencukupi sebagian masyarakat.

Menurut penuturan mantan Camat Maukaro Bapak Anis Laka mengatakan bahwa: “pada awal kegiatan, berat karena persepsi masyarakat salah mengartikan pengumpulan dana awal dengan penuh keraguan bahwa jangan-jangan dana awal sekedar senjata untuk menipu masyarakat. Namun setelah ada sosialisasi lanjutan masyarakat mengerti dan pekerjaan bisa lancar”.²

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat sudah lama dibiasakan dengan pola pikir proyek, sehingga saat diajak untuk berubah cara membangun

²Wawancara dengan Bapak Anis Laka mantan Camat Maukaro tanggal 20 September 2017.

dari pola proyek kepada pola pemberdayaan tampak ada hambatan, dan olehnya perlu sosialisasi yang melibatkan semua pihak secara kontinu.

D. Proses pelaksanaan Pro Air di Desa Kebirangga Tengah.

Proses pembangunan air minum bersih di Desa Kebirangga Tengah, sesuai dokumen keuangan di Kantor BPSAB (*Koja Aje*), menganut pola Pemberdayaan Masyarakat Desa dengan mekanisme kerja sebagai berikut :

1). Fase Pra Konstruksi.

Pada fase ini, pihak Pemerintah Jerman bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Ende dalam hal ini BAPPEDA, BPMD, dan Dinas Kesehatan membuka lowongan kerja guna mendapatkan tenaga pendamping lapangan sebagai motivator lapangan. Ada dua jenis motivator yang direkrut yakni pendamping lapangan bidang teknis untuk rencana konstruksi dan pendamping lapangan bidang sosial yakni tenaga-tenaga pemberdaya yang diambil dari pendamping lapangan program PNT di BPMD Kabupaten Ende. Selanjutnya para pendamping dilatih, dan ditugaskan ke Desa sasaran program guna melakukan pendekatan dengan Pemerintah Kecamatan, Desa, Mosalaki, tokoh adat, dan pemangku kepentingan lainnya guna membahas rencana kegiatan sebelum pelaksanaan konstruksi meliputi kegiatan :

- a) Legalisasi BPSAB dan Anggaran Dasar serta Anggaran Rumah Tangga, meliputi kegiatan; Pengurus Akte notaris oleh pihak Pro Air, Pengesahan di pengadilan Negeri, Pendaftaran BPSAB di Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ende.

b) Menajerial Keuangan dari Pengurus Sona³ ke BPASB meliputi kegiatan; Sosialisasi sistim Organisasi BPSAB dan tata kelola keuangan, Membangun kesepakatan melalui rapat di Desa tentang penyatuan keuangan dana awal (In-Kends) dari rekening pengurus sona di BRI Unit Ndorurea Nangapanda ke dalam nomor rekening BPSAB pada Bank yang sama. Hasil swadaya masyarakat sesuai kesepakatan per KK Rp.125.000 seperti tabel dibawah ini.

Tabel 01
Data Partisipasi masyarakat dalam Pengumpulan
dana awal (InKin) BPSAB Koja Aje Tahun 2009

No	DESA	Jlh Dusun	Jlh KK	Jlh Jiwa	Jumlah dana/KK Rp.	Reali Sasi
1	Kolikapa	2	100	444	1.250.000	100%
2	Kebirangga Tengah	4	153	732	19.125.000	100%
3	Kebirangga	4	316	1.385	39.500.000	100%
4	Magekapa	1	29	102	3.625.000	100%
5	Jumlah	11	598	2.663	63.500.000	100%

Sumber : Kantor BPSAB Desa Kebirangga Tengah, Mei 2017

Data pada table 01 menunjukkan bahwa latar belakang pemerintah Jerman mau membangun air minum di BPSAB Koja Aje karena ada keasadaran dan dukungan swadaya masyarakat dari 11 dusun wilayah cakupan sangat tinggi dalam memahami filosofi program dan kesadaran pengumpulan dana awal seratus persen sesuai kesepakatan yaitu Rp.63.500.000 (enam puluh tiga juta lima ratus ribu rupiah).

Melalui rapat pleno di desa Kebirangga Tengah telah disepakati nama BPSAB KOJA AJE sesuai nama mata air yang digunakan yakni Koja Aje berkedudukan (Kantor) di Desa

³ Sona adalah orang yang bertugas menagih uiran pemakaian sarana air minum bersih.

Kebirangga Tengah dan dipilih pengurus BPSAB yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 02

Data Pengurus Inti BPSAB Desa Kebirangga Tengah Tahun 2009

No	Nama	Jabatan	Pekerjaan	Alamat	Pendidikan
1	Agustinus Meo, S.Pd.	Ketua	Guru	Ratesuba I	S1
2	Marianus Sama Pawe	Sekretaris	Kaur Desa	Ratesuba I	SMA
3	Apolonia Nona.	Bendahara	Tani	Ratesuba I	S1
4	Antonius Namang	Tenaga Teknis	Tukang	Ratesuba II	STM
5	Orisimus Gene	Tenaga Teknis	Petani	Ratesuba II	STM

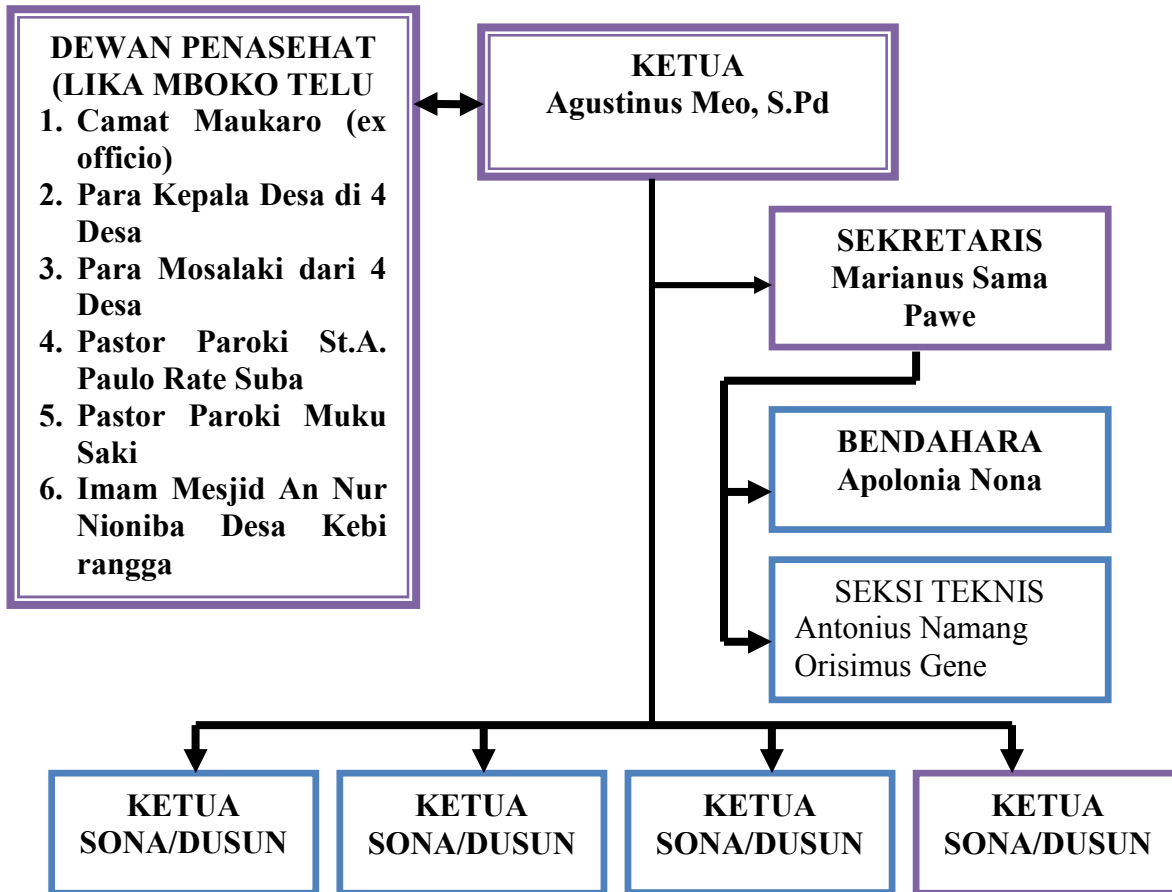
Sumber : Kantor Desa Kebirangga Tengah, Mei 2017

Data tabel 02 tersebut di atas menunjukkan pengurus BPSAB lebih banyak dari Dusun Ratesuba II. Hal ini terjadi karena Kantor BPSAB ada di Dusun I Ratesuba, dan pengurusnya menetap di Ratesuba I. Dilihat dari SDM yang tersedia cukup memadai karena terdapat dua (2) orang sarjana dan tiga (3) orang SLTA.

Selanjutnya berdasarkan penelitian ini ditemukan struktur organisasi pengurus BPSAB Koja Aje yang dapat peneliti sajikan sebagai berikut :

Gambar : 1

**STRUKTUR ORGANISASI BPSAB KOJA AJE
DESA KEBIRANGGA TENGAH**



Sumber : Kantor BPSAB Desa Kebirangga Tengah Tahun 2017.

Struktur BPSAB Koja Aje yang berkedudukan di Desa Kebirangga Tengah memiliki pengurus tingkat Sona berkedudukan di tingkat Dusun, di jabat oleh Kepala Dusun membawahi beberapa tugu kran. Tiap tugu kran melayani 15-30 Kepala Keluarga diketuai oleh RW dengan wakil Ketua RT Kepala Dusun berperan sebagai Ketua Sona dengan maksud untuk memudahkan pengawasan dan pengumpulan iuran dari para RW dan RT diwilayah Dusunnya.

2). Fase Kontruksi

Pada fase ini semua kewajiban masyarakat berupa pengumpulan dana awal (In-kind), kesediaan pelepasan hak atas tanah secara cuma-cuma untuk pembangunan sarana air minum bersih, pernyataan tidak menuntut ganti rugi atas tanaman, survei jalur perpipaan, baik pelepas tekan air, lokasi tugu kran dan lokasi pengumpulan batu, pasir yang menjadi kewajiban masyarakat dan kesediaan tenaga kerja yang akan membantu dalam pekerjaan bak, penggalian jalur pipa, dan pengangkutan material dari lokasi penimbunan ke lokasi kerja di mata air Koja Aje yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Pendampingan In-Kinds meliputi kegiatan; Pembentukan kelompok kerja, Pengaturan jadwal kerja, Pelaksanaan In-Kinds, dan evaluasi kemajuan kegiatan melalui rapat pleno ditingkat Desa.
- b) Magang Tim Teknis BPSAB pada masa konstruksi meliputi kegiatan; Persiapan Tim Teknis BPSAB tentang rencana Magang, Koordinasi Tim Teknis Pro Air dengan Kontraktor PT Ani, Pelaksanaan Magang, dan Refleksi proses magang dalam rapat BPSAB.
- c) Pembentukan dan penetapan Sona meliputi kegiatan; Konsolidasi Tim Sosial dan Tim Teknis tentang konsep sonasi, Penjelasan sistem sonasi kepada BPSAB dan masyarakat melalui rapat pleno, Penetapan sona (wilayah anggota pemakai air minum bersih), dan pemilihan pengurus sone yang dalam hal ini disepakati dijabat oleh Kepala Dusun.

Adapun hasil partisipasi dan swadaya masyarakat dalam pembangunan air minum bersih sebelum dan setelah pekerjaan konstruksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 03

Data Sarana Prasarana air minum dan cara memperoleh air minum sebelum pembangunan air minum bersih oleh ProAir Tahun 2009

No	Nama Desa dan jlh Dusun	Jlh KK	Jlh Jiwa	Meng Konsumsi air	Mata Air	Keterangan
1	Kolikapa 2 Dusun	100	444	Air kali	Koja Aje	Air pipa Ausaid tahun 1994 rusak berat
2	Kebirangga Tengah 4 Dusun	153	732	Air kali	Kali Mbeka	Air pipa Ausaid tahun 1994 rusak berat
3	Kebirangga 4 Dusun	316	1.385	Air kali	Kali Mbeka	Air pipa Ausaid tahun 1994 rusak berat
4	Magekapa 1 Dusun	29	102	Air kali	Kali Bolenggo	Belum ada jaringan air bersih
5	Jumlah	598	2.663			

Sumber : Kantor BPSAB Desa Kebirangga Tengah, Mei 2017

Data tabel 03.tampak bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kebirangga Tengah sebelum ada pembangunan air bersih dari Pro Air, mengkonsumsi air kali dan air bersih dari Ausaid. Pembangunan air bersih oleh Ausaid, sebagian pipa telah rusak karena patah dan dirusak oleh ternak. Kerusakan pipa terjadi karena pipa yang digunakan pipa plastik, mudah patah dan sengaja dirusak oleh oknum warga desa Kebirangga Tengah berakibat pada sebagian warga desa mengkonsumsi air kali. Sedangkan Dusun Bengge memiliki mata air sendiri yang dibangun oleh Dinas Kesehatan TA.2003 sehingga mereka tidak mengalami kekurangan air bersih. Untuk mengetahui hasil pembangunan air bersih oleh Pro Air yang hasilnya telah dinikmati masyarakat Desa Kebirangga Tengah, dibawah ini dapat disajikan data pemenuhan air bersih yang telah dinikmati warga masyarakat Desa Kebirangga Tengah sebagai berikut.

Tabel 04

**Data Partisipasi masyarakat Desa Kebirangga Tengah
Dalam Pembangunan Air Minum Bersih
(Setelah ada Pembangunan air bersih oleh ProAir tahun 2009)**

No	Nama Desa	Jlh Dusun	Jlh KK	Jlh Jiwa	Konsumsi air	Sumber Mata Air	Jumlah Tugu Kran
1	Kolikapa	2	100	444	Perpipaam	Koja Aje	8
2	Kebirangga Tengah	4	153	732	Perpipaam	Koja Aje	11
3	Kebirangga	4	316	1.385	Perpipaam	Koja Aje	21
4	Magekapa	1	29	102	Perpipaam	Koja Aje	5
5	Jumlah	11	598	2.663			43

Sumber : Kantor BPSAB Desa Kebirangga Tengah, Mei 2017

Berdasarkan Tabel 04 diatas dapat diketahui bahwa dari 598 KK penduduk di 4 Desa 100% sudah terlayani air bersih dengan baik, karena air sudah sampai pada pemukiman penduduk bahkan ada yang sampai pada halaman rumah mereka. Selain itu ditemukan juga bahwa dengan adanya pembukaan jalan baru menuju mata air Koja Aje, maka pembangunan air minum bersih dapat berjalan dengan baik. Hasil pekerjaan masyarakat bersama pihak pro air dan kontraktor PT Ani dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 05

**Data hasil Partisipasi masyarakat dalam pembangunan
Air Minum Bersih di Desa Kebirangga Tengah Tahun 2012**

NO	Jenis sarana yang dibangun			
1	Bak Kaptering	Bak Resefoar	Bak pelepas tekan	Tugu Kran di 11 Dusun
JLh	2 buah ukuran 4 x 5 x 4 t	1 buah 20 x 20 x 5 t	1 buah 8 x 8 x 4 t	43 buah tugu kran Pipa Stanly

Sumber : Kantor BPSAB Koja Aje Kebirangga Tengah.

Tabel 05 tersebut menunjukkan bahwa hasil pekerjaan air bersih program Pro Air sangat maksimal dengan mutu di atas standar menurut ukuran di Indonesia. Jenis campuran mulai dari semen, pasir keril semuanya diuji kelayakannya di laboratorium. Jenis pipa yang digunakan adalah pipa stanly yang dipesan khusus langsung dari pabrik di Surabaya Jawa Timur dengan mutu di atas standard pipa umumnya oleh pemerintah Jerman. Perkiraan kerusakan jaringan air bersih baru akan terjadi setelah 40 tahun kedepan.

Standar mutu yang baik ini diakui oleh masyarakat dan Kepala Desa, Bapak Yohakim Wawo bahwa:

“Memang pipa, pasir, kerikil dalam pembangunan pro air diseleksi betul. Kerikil saja beli dari kali di Maumere, sementara pasir muat dari muara Nioniba dan Maumere. Pipa kuat dan berat, sulit untuk digergaji”⁴

Sedangkan hasil partisipasi masyarakat dalam bentuk uang yang diambil dari ongkos buruh tukang dan mandor atau Hari Orang Kerja (HOK) sesuai kesepakatan, langsung dijadikan dana jaminan pemeliharaan air minum bersih yang disebut dana (In-Kes) dan disimpan menjadi dana kas atau aset BPSAB Koja Aje dengan maksud jika ada kerusakan jaringan perpipaan dan terjadi Bencana alam yang berdampak pada kerusakan pipa dana tersebut

⁴Pernyataan Bapak Yohakim Wawo, Kepala Desa Kebirangga Tengah.

oleh pengurus diambil untuk diadakan perbaikan agar masyarakat tidak kembali mengambil air minum dari kali. Hal juga diperkuat dengan penjelasan Bapak Johanis Nislaka yang menjabat sebagai Camat Maukaro pada saat pembangunan air minum tahun 2009 dan menjadi sosok yang berhasil mendorong masyarakat untuk bekerja keras membangun air minum saat diwawancara mengatakan bahwa:

Tanggal 29 Januari 2009 saya dilantik sebagai Camat Maukaro. Pada awal bertugas saya sekeluarga mengalami kesulitan mendapatkan air minum bersih karena air minum perpipaan yang dibangun tahun 1994 oleh pihak Ausaid ternyata tidak mampu dirawat oleh masyarakat karena tidak ada wadah sebagai pengurus. Jaringan Pipa plastik paralon untuk mengalirkan air dari mata air ke perkampungan telah dirusak oleh masyarakat dengan cara dipotong untuk dijadikan sebagai gagang parang dan alasan lainnya. Saya terpaksa harus mandi dan mengambil air minum dari kali yang melintasi kompleks kantor Camat Maukaro. Air kali ini tentu sangat tercemar karena dibagian hulu ada hamparan persawahan Obo dimana penggunaan pupuk kimia dan penyemprotan hama menggunakan pestisida pasti ada yang terbawa oleh aliran air dari sawah ke kali yang digunakan masyarakat untuk mandi cuci dan minum. Pengambilan air minum dilakukan dengan cara menggali lubang disekitar aliran kali Mbakabita hingga muara Nioniba sebagai sumber air minum. Bersamaan dengan itu telah dirintis kerja sama Pemerintah RI dengan Pemerintah Federal Jerman untuk pembangunan air minum bersih yang salah satu lokasi didelapan (8) Desa dalam wilayah Kecamatan Maukaro termasuk empat (4) Desa yang berada diradius ibu kota Kecamatan Maukaro. Peluang ini kami manfaatkan dengan baik dengan membangkitkan swadaya dan partisipasi masyarakat mulai dari tahap pra kegiatan berupa sosialisasi, pembuatan rencana, pengumpulan dana swadaya awal, masa atau fase konstruksi berupa penyerahan lahan untuk pembanguna bak, dan tugu kran, penyerahan mata air Koja Aje oleh Mosalaki Owa Joje kepada pemerintah Kabupaten Ende untuk dimanfaatkan bagi kepentingan umum.⁵

⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Johanis Nislaka, S.Sos,M.Si saat ini beliau menjabat sebagai Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kab.Ende yang terlibat langsung dalam pembangunan air minum bersih dan pembentukan BPSAB Koja Aje karena menjabat sebagai Camat Maukaro saat itu. Bukti pernyataan beliau dapat dilihat dalam foro terlampir.

FOTO-FOTO KEGIATAN PEMBANGUNAN AIR MINUM KOJA AJE TAHUN 2009-2012



KET.

1. Camat Maukaro tidak berbaju
2. Pikul material pemb. air minum Sekcam (baju merah) dan kepala Desa pikul semen
3. Hasil pekerjaan, masyarakat dapat menikmati air minum bersih



Untuk mengetahui keterlibatan langsung dalam pembangunan air minum bersih dapat dilihat pada dibawah ini:

Tabel 06
Data Partisipasi masyarakat dalam
Pengumpulan dana hasil kerja harian (HOK)
Desa Kebirangga Tengah pada tahap Konstruksi

No	Desa	Jlh Tenaga Kerja yang bekerja	Jlh hari kerja Fisik dan bseannya HOK Rp.10.000/hari /orang	Besar HOK Yang disumbeang ke BPSAB Rp.
1	2	3	4	Kolom 5 = (3x4)
1	Kolikapa	180	20 HOKxRp.10 .000	36.000.000
2	Kebirangga Tengah	321	20 HOKxRp.10 .000	64.200.000
3	Kebirangga	672	20 HOKxRp.10 .000	134.400.000
4	Magekapa	72	20 HOKxRp.10 .000	14.400.000
5	Jumlah	1.245		249.000.000.

Sumber : Kantor BPSAB Desa Kebirangga Tengah, Mei 2017

Tabel 06 di atas, menunjukkan bahwa masyarakat sangat aktif dalam pembangunan air minum bersih sehingga selesai tepat waktu.

3). Fase Pasca Konstruksi.

Dalam wawancara dengan Bapak Agustinus Meo S.Pd dan Bapak Marianus Sama Pawe yang terlibat langsung sejak awal program ProAir mengatakan:

Pada fase ini semua kewajiban masyarakat dan hak masyarakat telah dipenuhi ditandai dengan adanya air bersih telah mengalir dan masyarakat telah pula menikmatinya. Penekanan pada fase ini adalah pemanfaatan, pemeliharaan dan keberlanjutan air minum bersih agar masyarakat terhindar dari pengalaman buruk masa lalu yakni hasil pembangunan air minum bersih melalui program Ausaid yang pada awalnya berjalan baik dan masyarakat menikmati air bersih, namun karena pola pemikiran proyek pada akhirnya semua sarana prasarana air minum bersih yang ada rusak dan masyarakat kembali mengkonsumsi air kali dan sumur. Ada pada fase ini hasil kegiatan yang dilakukan antara lain :

- a) Pengoperasian dan perawatan jaringan Air Minum Bersih; meliputi kegiatan; Pengenalan sistem dan cara kerja jaringan sistim grafitasi bumi, proses monitoring, evaluasi Rapat Tahunan anggota pemakai air dan pergantian pengurus.

- b) Penguatan Kapasitas kelembagaan BPSAB meliputi kegiatan; Pelatihan teknis organisasi dan manajemen, titik kritis air pada musim kemarau, dan sistim penyambungan jika ada kerusakan jaringan perpipaan, pelatihan administrasi keuangan dan organisasi BPSAB bagi pengurus, Pelatihan manajemen konflik pengelolaan air minum bersih bagi pengurus dan masyarakat/para tokoh. Hasil partisipasi dalam pemanfaatan dan pemeliharaan serta keberlanjutan air minum bersih berupa pengumpulan iuran bulanan Rp.2.000/jiwa untuk bulan April 2010 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 07

Sanksi yang dibeikan oleh *Lika Mboko Telu* kepada pengurus dalam Pengumpulan Iuran BPSAB Koja Aje tahun 2015

NO	Jenis Sanksi	Bentuk saknsi	Realisasi atas Sanksi bagi pengurus inti	Realisasi Rp	Tungga kan Rp
1	Administrasi	Pengurangan besarnya insentif pengurus	1.398.000	1.398.000	0
2	Denda Adat	Teguran dari Mosalaki	Ditaati	Ditaati	Ditaati

Sumber : Data Primer BPSAB Desa Kebirangga Tengah. 2017

Sedangkan sanksi kepada pengurus untuk tahun 2016 dapat dilihat pada tabel 08 dibawah ini.

Tabel 08

Sanksi yang diberikan oleh *Lika Mboko Telu* kepada pengurus dalam Pengumpulan Iuran BPSAB Koja Aje tahun 2016

NO	Jenis Sanksi	Bentuk saknsi	Realisasi atas Sanksi bagi pengurus inti	Realisasi Rp	Tungga kan Rp
1	Administrasi	Pengurangan besarnya insentif pengurus	2.002.000	2.002.000	0
2	Peringatan adat	Teguran dari Mosalaki	Ditaati	Ditaati	Ditaati

Sumber : Data Primer BPSAB Desa Kebirangga Tengah. 2017

Berdasarkan Tabel 07 dan Tabel 08 di atas dapat diketahui bahwa peran *Lika Mboko Telu* dalam menegakan AD dan ART sangat penting berupa sanksi adat dan larangan menerima biaya insentif sebesar tunggakan iuran. Pengurus dianggap lalai dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan sebagai pengurus Zona di 14 dusun. Pengenaan

sanksi diikuti dengan peringatan dari para Mosalaki kepada pengurus jika tidak mampu menagih tunggakan maka pengurus dapat diberi sanksi denda adat satu ekor sapi untuk setiap tahun yaitu tahun 2015 dan tahun 2016 sebanyak dua (2) ekor sapi. Atas sanksi ini, maka dalam wawancara dengan Bapak Agustinus Meo,S.Pd sebagai ketua BPSAB Koja Aje mengatakan :

Setelah dikenakan sanksi oleh penasehat yang yakni Tiga Batu Tungku (Lika Mboko Telu) maka pengurus melakukan rapat dan telah melakukan tindakan :

1. Penutupan pelayanan air minum selama dua (2) bulan sehingga masyarakat kesulitan air minum.
2. Pengurus tidak menerima iuran sebagai hak selama bulan Agustus sampai Desember 2016.
3. Hasil penagihan pada 31 Januari 2017 semua tunggakan iuran telah dilunasi oleh masyarakat sehingga air minumpun sudah dibuka kembali oleh tenaga teknis BPSAB. Pengurus juga sudah bisa menerima kembali iuran sebagai hak mereka dari hasil penagihan iuran yang macet.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan Air minum bersih di BPSAB Koja Aje juga ditentukan oleh peran Lika Mboko Telu sebagai pengawas dalam mengawasi kinerja Pemerintah Desa dan BPSAB Koja Aje serta masyarakat, umat dan fai walu ana kalo di wilayah cakupan air minum BPSAB Koja Aje yang diikuti dengan penegakan aturan oleh pengawas (*Lika Mboko Telu*) yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 09
Data Hasil penagihan Tunggakan iuran air minum tahun 2015 dan tahun 2016
BPSAB Koja Aje keadaan sampai Bulan Maret 2017

NO	Desa	Tahun 2015		Tahun 2016	
		Besar Tunggakan iuran	Realisasi Rp	Besar Tunggakan iuran	Realisasi Rp
1	Kolikapa	6.000	6.000	350.000	350.000
2	Kebirangga Tengah	0	0	490.000	490.000
3	Kebirangga	1.292.000	1.292.000	1.000.000	1.000.000
4	Magekapa	100.000	100.000	162.000	162.000
5	Jumlah	1.398.000	1.398.000	2.002.000	2.002.000

Sumber : Data Primer BPSAB Koja Aje Desa Kebirangga Tengah. 2017

Tabel 09 di atas menunjukkan bahwa pengurus telah melaksanakan hasil pengawasan yang dilakukan oleh *Lika Mboko Telu*, tunggakan iuran selama dua tahun dapat ditagih kembali, masyarakat dapat menikmati air minum bersih.

Dalam penelitian ini juga ditemukan aset yang dimiliki oleh BPSAB Koja Aje sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2017. Aset tersebut berupa aset bergerak yaitu meja kursi dan motor, serta aset tidak bergerak berupa mata air, sarana prasarana air minum bersih, pipa, bangunan kantor, tanah, dan jenis aset lainnya. Selain itu juga terdapat dana segar uang disimpan dalam buku Rekening BRI Unit Nangapanda atas nama Pengurus BPSAB Koja Aje. Semua aset ini telah memiliki Akte Notaris dan dengan demikian telah berbadan Hukum, sehingga jika ada kesalahan dalam pengelolaannya dapat diselesaikan melalui jalur hukum. Semua aset ini menjadi milik BPSAB Koja Aje dan menjadi tanggung jawab pengurus dalam menjaga dan menginventarisir semua aset yang ada, dan wajib dilaporkan dalam rapat tahunan anggota BPSAB Koja Aje. Berdasarkan wawancara dengan Bapak

Agustinus Meo, S.Pd selaku Ketua BPSAB mengatakan bahwa⁶ :”Aset BPSAB telah tercatat di pejabat pembuat Akte Notaris. Sehingga bagi masyarakat yang merusak jaringan air minum yang ada akan ditindak baik menurut sanksi adat maupun sanksi di pengadilan. Hal ini penting agar ada keasadaran warga masyarakat tentang hak menikmati air tapi harus ada kewajiban menjaga sarana prasaranan yang ada dan taat mebayar iuran air minum”. Untuk mengetahui aset BPSAB Koja Aje dapat dilihat di tabel 10

⁶Hasil wawancara dengan Bapak Agustinus Meo, S.Pd Ketua BPSAB Koja Aje

Tabel 10**Data Aset yang dimiliki BPSAB Koja Aje Tahun 2009 s/d 2017**

No	Jenis sarana yang dimiliki hingga tahun 2017			
	Jenis Aset	Banyaknya	Nilai Aset	Keterangan
1	Bak Kaptering	2 buah ukuran 4 x 5 x 4 t	300.000.000	Belum dihitung penyusutannya
2	Bak Resefoar	1 buah 20 x 20 x 5 t	240.000.000	Belum dihitung penyusutannya
3	Bak pelepas tekan	1 buah 8 x 8 x 4 t	260.000.000	Belum dihitung penyusutannya
4	Tugu Kran di 11 Dusun	43 buah tugu kran Pipa Stanly	320.000.000	Belum dihitung penyusutannya
5	Motor Operasionai	1 buah	10.000.000	Belum dihitung penyusutannya
6	Meja ½ biro	3 buah	3.000.000	Belum dihitung penyusutannya
7	Kursi kerja	6 buah	1.500.000	Belum dihitung penyusutannya
8	Bangunan Kantor	1 buah 6x4 m	8.000.000	Belum dihitung penyusutannya
9	Pipa 1 dim SNI yang belum digunakan	100 bantang	10.000.000	Masih tersimpan di Kantor BPSAB
10	Iuran air minum stelah dikurangi biaya-biaya	Biaya Operasional Pengurus	10.200.000	Tahun 2014-2016
		Biaya pemeliharaan	30.700.000	Tahun 2014-2016
		Biaya Rapat	11.900.000	Tahun 2014-2016
11	Dana Inken	Dana Investasi Sarpras air minum	63.500.000	Tersimavn di Rekening BRI Atas BPSAB
12	Dana Inkes	Dana Investasi Sarpras air minum dari HOK	249.000.000.	Tersimavn di Rekening BRI Atas BPSAB
13	Jumlah		1.268.800.000	Aset kotor sebelum dikurangi biaya-biaya

Sumber : Kantor BPSAB Koja Aje Kebirangga Tengah.

Data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa aset yang dimiliki BPSAB Koja Aje sejak tahun 2009 hingga akhir Maret 2017 sebesar Rp.1.268.800.000, dan setelah dikurangi biaya-biaya yaitu biaya operasional pengurus dan biaya rapat-rapat sebesar Rp. 22.100.000, maka nilai aset murni yang dimiliki sebesar Rp. 1.246.700.000. Aset tersebut peneliti belum dihitung secara teknis tentang penyusutan Baik, perpipaan, meja, kursi, kantor dan motor karena keterbatasan kemampuan peneliti.